



STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI ROBUSTA DI KAWASAN AGROPOLITAN KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG

DEVELOPMENT STRATEGY OF ROBUSTA COFFEE AGRIBUSINESS IN THE AGROPOLITAN AREA OF CANDIROTO DISTRICT, TEMANGGUNG REGENCY

Ridho Maulana^{1*}, Eva Banowati¹,

¹ Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

*Penulis Korespondensi, email: ridhomaulanaa04@gmail.com

Diserahkan: 25/07/2025

Direvisi: 01/08/2025

Diserahkan: 20/11/2025

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis kopi robusta di kawasan agropolitan Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. Kawasan ini memiliki potensi besar dalam produksi kopi robusta yang ditunjang oleh kondisi agroklimat yang mendukung, ketersediaan lahan, serta keberadaan kelompok tani yang aktif. Namun, pengembangan agribisnis kopi di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi internal maupun eksternal. Permasalahan internal yang menonjol antara lain adalah rendahnya tingkat pendidikan petani, produktivitas per hektar yang belum optimal, dan minimnya pemanfaatan teknologi digital. Sementara itu, kendala eksternal mencakup fluktuasi harga pasar, tingginya harga input pertanian, dan lemahnya dukungan kebijakan pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi kasus, serta menerapkan teknik analisis SWOT, matriks IFE, matriks EFE, matriks IE, dan matriks QSPM untuk menentukan strategi prioritas. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor IFE sebesar 2,36 dan skor EFE sebesar 2,59 menempatkan posisi strategi pada kuadran V, yaitu strategi “Jaga dan Pertahankan” (*Hold and Maintain*). Strategi prioritas yang dihasilkan melalui metode QSPM adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan petani, penguatan peran pemerintah dalam layanan agribisnis, serta diversifikasi produk olahan kopi. Strategi ini diharapkan mampu mendorong daya saing, keberlanjutan usaha, dan peningkatan kesejahteraan petani kopi robusta di kawasan agropolitan Kecamatan Candiroto.

Kata kunci: kopi robusta; strategi pengembangan; SWOT; QSPM; kawasan agropolitan

Abstract. This study aims to formulate development strategies for robusta coffee agribusiness in the agropolitan area of Candiroto District, Temanggung Regency. The region holds considerable potential for robusta coffee production, supported by favorable agroclimatic conditions, land availability, and the presence of active farmer groups. However, the development of coffee agribusiness in this area continues to face various internal and external challenges. Prominent internal issues include the low educational level of farmers, suboptimal productivity per hectare, and limited utilization of digital technology. Meanwhile, external constraints involve market price fluctuations, high agricultural input costs, and weak government policy support. This study employs a descriptive qualitative and quantitative approach using a case study method, and applies SWOT analysis, the Internal Factor Evaluation (IFE) matrix, the External Factor Evaluation (EFE) matrix, the Internal-External (IE) matrix, and the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) to determine strategic priorities. The analysis results show that the IFE score of 2.36 and the EFE score of 2.59 place the strategic position in Quadrant V, which corresponds to a “Hold and Maintain” strategy. The priority strategies identified through the QSPM method include improving human resource quality through farmer training and education, strengthening the role of government in agribusiness services, and diversifying processed coffee products. These strategies are expected to enhance competitiveness, ensure business sustainability, and improve the welfare of robusta coffee farmers in the agropolitan area of Candiroto District.

Keywords: robusta coffee; development strategy; SWOT; QSPM; agropolitan area

PENDAHULUAN

Pertanian masih menjadi sektor krusial dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang secara historis sangat bergantung pada aktivitas agraris sebagai sumber utama penghidupan masyarakat (Chatra et al., 2025). Sistem pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan pangan,



Copyright (c) 2025 Ridho Maulana, Eva Banowati. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tetapi juga menjadi penggerak dinamika sosial-ekonomi pedesaan, yang terintegrasi dengan struktur ruang dan pola penggunaan lahan dalam suatu wilayah (Banowati & Sriyanto, 2013). Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional maupun daerah adalah subsektor perkebunan. Dalam konteks ini, kopi menempati posisi penting sebagai komoditas ekspor unggulan sekaligus penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Wijaya, 2017). Sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, Indonesia memiliki luas areal kopi mencapai ±1,2 juta hektare dengan produksi sekitar 800 ribu ton per tahun (Kementerian Pertanian, 2024). Meskipun demikian, produktivitas kopi Indonesia secara rata-rata masih rendah, yakni ±0,8 ton/ha, jauh di bawah negara kompetitor seperti Vietnam yang mencapai lebih dari 1,5 ton/ha (Kementerian Pertanian, 2024).

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Tengah memegang peranan penting dalam mendukung produksi kopi nasional, dengan sebaran areal tanam dan volume produksi yang cukup merata di berbagai kabupaten. Di antara wilayah-wilayah tersebut, Kabupaten Temanggung menjadi salah satu sentra utama produksi kopi, terutama jenis robusta yang mendominasi lahan perkebunan kopi di daerah ini. Produksi kopi di wilayah ini menunjukkan tren yang cukup positif dari tahun ke tahun, dengan kontribusi yang signifikan terhadap total produksi kopi di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2024, Produksi kopi robusta Kabupaten Temanggung mencapai 9.853,51 ton, menempatkan daerah ini sebagai penghasil kopi robusta nomor satu di Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah, 2025). Dominasi kopi robusta di Temanggung tidak lepas dari karakteristik agroklimatnya yang khas, berupa dataran tinggi dengan iklim basah dan tanah yang subur. Karakteristik wilayah yang terdiri atas dataran tinggi dan iklim yang relatif basah memberikan kondisi agroklimat yang mendukung bagi pertumbuhan tanaman kopi robusta (Rizki et al., 2020). Salah satu kecamatan yang memiliki peran penting dalam rantai agribisnis kopi robusta di wilayah ini adalah Kecamatan Candiroto. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu lumbung produksi kopi yang secara konsisten mampu memproduksi lebih dari 15% dari total produksi kopi di Kabupaten Temanggung. Ketinggian wilayah yang ideal, curah hujan yang cukup, serta struktur tanah yang mendukung menjadikan Candiroto sebagai kawasan yang strategis untuk budidaya kopi robusta secara berkelanjutan.

Sebagai bagian dari upaya perencanaan pembangunan wilayah, potensi ini telah mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah. Hal ini tercermin dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Temanggung Tahun 2024–2044, di mana Kecamatan Candiroto secara eksplisit ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis pengembangan ekonomi dengan arah pengembangan sebagai kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan merupakan kawasan yang dikembangkan dengan menitikberatkan pada sektor pertanian dan agribisnis sebagai basis utama ekonomi lokal. Ciri utama kawasan ini adalah dominasi aktivitas pertanian, baik berupa usaha tani langsung (*on farm*), pengolahan hasil (*off farm*), maupun jasa pendukung seperti transportasi, keuangan, dan penyuluhan. Keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan juga sangat bergantung pada keterkaitan fungsional antara wilayah kota dan desa (*urban–rural linkage*), di mana kota menyediakan input produksi, teknologi, dan pasar, sementara desa menyuplai produk pertanian dan tenaga kerja (Kementerian Pertanian, 2002; Miranti & Yuliani, 2023). Konsep agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Friedmann dan Douglass pada tahun 1975, yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan ketimpangan perekonomian antar wilayah di negara-negara berkembang Asia (Anshar, 2021). Friedmann dan Doglass mendefinisikannya sebagai pendekatan pembangunan wilayah berbasis pertanian yang mengintegrasikan kegiatan ekonomi perdesaan dengan sistem ekonomi perkotaan secara fungsional. Agropolitan bertujuan menciptakan keseimbangan antara desa dan kota melalui penguatan sektor pertanian sebagai fondasi ekonomi lokal. Penetapan Kecamatan Candiroto sebagai kawasan agropolitan menegaskan posisi strategis wilayah ini dalam struktur ekonomi Kabupaten Temanggung, sekaligus membuka peluang besar bagi pengembangan agribisnis kopi robusta secara lebih sistematis dan terencana.

Agribisnis kopi robusta di wilayah ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun kondisi aktual menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kinerja dalam beberapa tahun terakhir. Data produksi kopi robusta di Kecamatan Candiroto mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari sisi volume produksi maupun produktivitas per hektar. Penurunan ini juga tercermin dalam data produksi kopi robusta secara keseluruhan di Kabupaten Temanggung. Berdasarkan data statistik tahun 2021–2024, produksi kopi robusta di Kabupaten Temanggung mengalami penurunan yang cukup konsisten. Volume produksi menurun dari 10.434,48 ton pada 2021 menjadi 8.368,96 ton pada 2024, atau turun sekitar 20% dalam rentang tiga tahun. Penurunan serupa juga terlihat pada tingkat produktivitas, dari 0,89 ton/ha pada 2021 menjadi 0,70 ton/ha pada 2023, sebelum sedikit meningkat menjadi 0,75 ton/ha pada 2024. Meskipun luas tanam sempat meningkat, terutama pada 2021–2023, tetapi peningkatan tersebut tidak berbanding lurus dengan produksi, menunjukkan adanya masalah efisiensi budidaya. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan jumlah produksi dan produktivitas kopi antara lain perubahan iklim, praktik budidaya yang masih tradisional, rendahnya kualitas benih dan kurangnya peremajaan tanaman tua (Kusumawardani

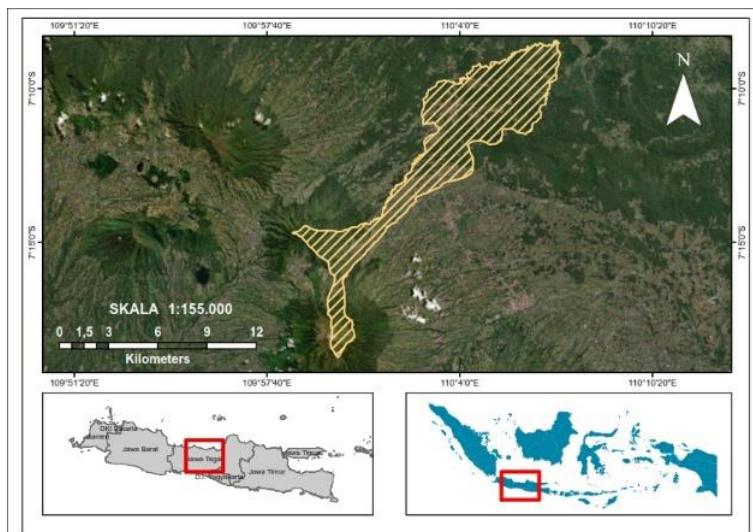
et al., 2023; Sarvina et al., 2020). Berbagai permasalahan seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, lemahnya kelembagaan petani, akses yang terbatas terhadap pembiayaan dan pasar, serta rendahnya nilai tambah akibat belum optimalnya pengolahan pascapanen, menjadi tantangan utama dalam pengembangan agribisnis kopi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani dan perlu mendapat perhatian strategis dalam perumusan kebijakan pembangunan wilayah (Aris et al., 2024).

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan strategis yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap permasalahan eksisting, tetapi juga proaktif dalam merancang masa depan agribisnis kopi robusta secara menyeluruh. Strategi pengembangan agribisnis yang tepat menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi wilayah dan meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Strategi ini harus mempertimbangkan berbagai faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan sistem produksi lokal, serta faktor eksternal seperti peluang pasar dan ancaman globalisasi. Dalam konteks pengembangan kawasan agropolitan, strategi agribisnis harus menyesuaikan dengan integrasi sistem mulai dari produksi, pengolahan, hingga pemasaran, dengan dukungan kebijakan, infrastruktur, kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam terhadap kondisi aktual agribisnis kopi robusta di Kecamatan Candirot, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta merumuskan strategi pengembangan yang adaptif dan aplikatif. Dengan demikian, strategi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan pembangunan kawasan agropolitan yang berbasis potensi lokal, serta menjadi kontribusi nyata dalam penguatan sistem pertanian berkelanjutan di Kabupaten Temanggung.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Candirot, yang terletak di bagian timur laut Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kecamatan Candirot berada pada zona agroklimat dataran tinggi basah dengan ketinggian wilayah berkisar antara 600–1.400 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah ini memiliki suhu rata-rata tahunan antara 20–26°C dengan curah hujan tahunan lebih dari 2.000 mm, menjadikannya kawasan yang sangat potensial untuk pengembangan komoditas perkebunan, khususnya kopi robusta. Kecamatan Candirot terdiri dari 14 desa, beberapa di antaranya dikenal sebagai sentra produksi kopi robusta, seperti Desa Gunungpayung, Desa Sidoharjo, dan Desa Mento.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Candirot merupakan salah satu kecamatan yang ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Temanggung Tahun 2024–2044 sebagai kawasan strategis pengembangan agropolitan. Selain itu, Candirot juga memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi kopi robusta di Temanggung, dengan luas areal tanam pada tahun 2024 mencapai 1.421 hektare dan total produksi pada tahun yang sama mencapai ±1.136,9 ton per tahun (BPS Kabupaten Temanggung, 2025). Keunggulan agroklimat, karakteristik topografi, dan tingginya konsentrasi petani kopi menjadikan wilayah ini sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji strategi pengembangan agribisnis kopi robusta berbasis potensi lokal.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi aktual agribisnis kopi robusta di Kecamatan Candiroto. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada enam orang informan kunci. Informan kunci dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran strategis dalam pengembangan agribisnis kopi robusta di wilayah studi. Informan kunci terdiri atas satu orang perwakilan dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Temanggung, satu orang penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Candiroto, satu orang pengusaha olahan kopi lokal, serta tiga orang ketua kelompok tani. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi kualitatif mengenai persoalan teknis budidaya, kelembagaan, pemasaran, hingga perspektif pengembangan jangka panjang.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 39 orang petani kopi robusta yang dipilih dari populasi berjumlah 260 petani. Populasi tersebut merupakan seluruh petani kopi robusta yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Candiroto. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa responden dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel sebanyak 39 responden merujuk pada pendekatan praktis yang umum digunakan dalam penelitian sosial, bahwa sampel dapat diambil sekitar 10–15% dari populasi apabila jumlah populasi relatif besar (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel ini dianggap telah mewakili populasi secara representatif karena sifat populasi yang relatif homogen. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator SWOT dan menggunakan skala Likert, sehingga memungkinkan proses skoring untuk analisis IFE, EFE, dan QSPM. Observasi langsung juga dilakukan di lapangan untuk mencatat kondisi fisik lahan, sarana produksi, infrastruktur pertanian, serta praktik budidaya dan pengolahan pascapanen yang diterapkan oleh petani. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen resmi seperti laporan BPS Kabupaten Temanggung, data DKPP Kabupaten Temanggung, dokumen perencanaan RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2024–2044, serta publikasi ilmiah dan referensi lainnya yang relevan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap analisis kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi faktor kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) melalui penyusunan Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan Matriks EFE (*External Factor Evaluation*). Kemudian, dilakukan analisis tabel silang (*crosstab*) dengan menggunakan matriks faktor internal dan eksternal (IE) untuk mengetahui posisi strategis agribisnis kopi robusta di Kecamatan Candiroto. Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi kemudian dirangkum dalam Matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan. Selanjutnya, dilakukan penentuan prioritas strategi menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), yang menghitung *Total Attractiveness Score* (TAS) untuk masing-masing alternatif strategi berdasarkan daya tarik relatif dan bobot faktornya.

Alur analisis dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Analisis Matriks IFE dan EFE

Matriks IFE digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dari lingkungan internal serta menilai seberapa besar kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Sementara itu, matriks EFE berfungsi untuk mengenali faktor-faktor dari lingkungan eksternal dan mengevaluasi sejauh mana peluang dan ancaman yang dihadapi (Aziz et al., 2021).

2. Analisis faktor internal dan eksternal (IE)

Matriks IE adalah hasil integrasi antara matriks IFE dan EFE yang terdiri dari sembilan sel, di mana setiap sel merepresentasikan kombinasi dari total skor bobot pada kedua matriks tersebut (Ella Nurmawati & Mutolib, 2023). Tujuan utama dari penggunaan matriks IE adalah untuk menentukan arah strategi yang paling tepat.

Tabel 1. Matriks Internal – Eksternal (IE)

		SKOR TOTAL IFE		
		4.0 Kuat	3.0 Rata-rata	2.0 Lemah
SKOR TOTAL EFE	Kuat	I	II	III
	3.0	Tumbuh atau Kembangkan	Tumbuh atau Kembangkan	Jaga dan Pertahankan
	Rata-rata	IV	V	VI
SKOR TOTAL EFE	2.0	Tumbuh atau Kembangkan	Jaga dan Pertahankan	Panen dan Divestasi
	Lemah	VII	VIII	IX

1.0	Jaga dan Pertahankan	Panen dan Divestasi	Panen dan Divestasi
Sumber: (Nugraha & Ernah, 2018)			

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu kegiatan pembangunan atau suatu bisnis (Muta'ali, 2015). Metode analisis ini menghasilkan empat tipe alternatif strategi, yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT (Hasriani, 2023).

4. Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matriks*)

QSPM merupakan metode yang disarankan untuk mengevaluasi berbagai alternatif strategi secara objektif, dengan didasarkan pada faktor-faktor kunci internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya (Muta'ali, 2015). Teknik ini berfungsi untuk menunjukkan strategi alternatif yang paling tepat untuk dipilih. Strategi-strategi yang telah dirumuskan melalui analisis SWOT dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan QSPM guna menentukan skala prioritas strategi yang paling sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE)

Penyusunan Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) dilakukan untuk mengevaluasi aspek-aspek internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis kopi robusta di Kecamatan Candirot. Matriks IFE digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan utama yang berasal dari lingkungan internal, sedangkan Matriks EFE digunakan untuk mengenali peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal yang relevan. Faktor-faktor yang dianalisis diperoleh melalui data primer berupa kuesioner dan wawancara dengan petani serta pemangku kepentingan, kemudian diberikan bobot dan rating sesuai tingkat kepentingan dan dampaknya. Nilai total dari kedua matriks ini menjadi dasar untuk menentukan posisi strategi dalam Matriks Internal-Eksternal (IE), yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang adaptif dan aplikatif.

Penentuan bobot pada matriks IFE dan EFE dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan proporsional berbasis penilaian responden. Setiap faktor internal dan eksternal terlebih dahulu dinilai oleh responden melalui kuesioner menggunakan skala Likert. Nilai total dari masing-masing faktor kemudian dibagi dengan total keseluruhan nilai seluruh faktor, sehingga menghasilkan bobot yang mencerminkan proporsi tingkat kepentingan relatif setiap faktor. Dengan metode ini, faktor yang memperoleh skor lebih tinggi menunjukkan bahwa responden menganggap faktor tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja agribisnis kopi robusta, sehingga bobotnya juga menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, faktor dengan skor rendah diberikan bobot lebih kecil karena dinilai memiliki dampak yang lebih terbatas.

Tabel 2. Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)

Kekuatan		Bobot	Rating	Skor
1	Jumlah produksi tinggi	0,08	4	0,32
2	Mayoritas petani dalam usia produktif	0,07	3	0,21
3	Ketersediaan lahan masih cukup luas	0,08	4	0,32
4	Tersedianya sarana produksi yang mudah diakses oleh petani	0,09	4	0,36
5	Adanya kelompok tani aktif yang mendukung kegiatan usahatani kopi	0,08	3	0,24
Kelemahan		Bobot	Rating	Skor
1	Mayoritas petani berpendidikan rendah	0,08	2	0,16
2	Kualitas kopi robusta masih tergolong rendah karena petani melakukan petik hijau	0,08	2	0,16
3	Penyakit dan hama belum bisa dikendalikan	0,09	1	0,09
4	Modal petani terbatas untuk mendukung proses budidaya	0,08	1	0,08
5	Produktivitas per hektar relatif rendah	0,08	2	0,16
6	Pemanfaatan teknologi digital belum optimal	0,08	2	0,16
7	Minimnya pendampingan dan pelatihan budidaya kopi	0,10	1	0,10
Jumlah		1	2,36	

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Hasil analisis faktor internal melalui penyusunan Matriks IFE menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh adalah 2,36. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum kondisi internal agribisnis kopi robusta di

Kecamatan Candiroto berada dalam kategori berada pada posisi lemah menuju sedang, sehingga diperlukan penguatan aspek internal untuk mendukung daya saing dan keberlanjutan usaha. Matriks IFE disusun berdasarkan bobot dan rating dari faktor kekuatan serta kelemahan yang diidentifikasi melalui kuesioner dan didukung oleh wawancara mendalam dengan petani serta pemangku kepentingan terkait. Beberapa kekuatan utama yang teridentifikasi dipandang memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan agribisnis kopi robusta. Petani menyebutkan bahwa produksi kopi robusta di kecamatan ini cenderung tinggi karena didukung ketersediaan lahan yang cukup luas, serta komposisi petani yang sebagian besar berada dalam usia produktif, sehingga tenaga kerja untuk kegiatan budidaya relatif tersedia. Selain itu, keberadaan kelompok tani aktif juga menjadi kekuatan signifikan. Dari wawancara diketahui bahwa kelompok tani berperan penting dalam mengkoordinasikan jadwal kegiatan pelatihan, dan berbagi informasi terkait ketersediaan alat dan bahan pertanian seperti pupuk dan bibit unggul.

Meskipun demikian, berbagai kelemahan struktural yang belum mampu diatasi oleh kekuatan tersebut turut muncul. Salah satu yang paling dominan adalah tingkat pendidikan petani yang relatif rendah. Berdasarkan hasil wawancara, banyak petani yang tidak melanjutkan pendidikan setelah jenjang sekolah dasar karena kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dan kebutuhan untuk membantu pekerjaan rumah tangga sejak usia muda. Kondisi ini memengaruhi literasi dan kecepatan petani dalam menerima inovasi, teknologi, maupun program digitalisasi pertanian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rachman et al., 2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal termasuk dalam faktor signifikan yang mempengaruhi literasi dan adopsi teknologi pertanian. Kelemahan lain yang cukup menonjol adalah praktik pemanenan yang masih dilakukan secara petik hijau. Petani menjelaskan bahwa keputusan tersebut umumnya diambil karena dua alasan utama: (1) kebutuhan memperoleh pendapatan cepat, terutama menjelang musim sekolah dan kebutuhan rumah tangga, serta (2) ketakutan terhadap risiko buah rusak atau dicuri jika dibiarkan matang penuh di pohon. Praktik petik hijau memang mempercepat alur *cashflow*, namun berdampak pada rendahnya kualitas hasil panen dan harga jual kopi. Pemotongan pada kopi yang belum sepenuhnya berwarna merah dapat menurunkan kualitas kopi sehingga harga jual menjadi rendah dan mempengaruhi kesejahteraan petani (Haris et al., 2023). Menurunnya tingkat produktivitas juga menjadi salah satu kelemahan dalam sistem agribisnis kopi robusta di lokasi penelitian. Produktivitas tanaman yang cenderung menurun dipengaruhi oleh minimnya peremajaan tanaman dan terbatasnya modal untuk pemeliharaan intensif. Beberapa petani mengaku tidak mampu membeli pupuk berkualitas karena harga yang tidak stabil, sementara penyuluhan terkait pemangkas, pengendalian hama, atau teknik budidaya modern juga dinilai masih kurang intensif. Selain itu, minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses produksi dan pemasaran juga memperburuk kondisi kompetitif pelaku usaha tani di tengah pesatnya transformasi digital dalam sektor agribisnis global.

Tabel 3. Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

Peluang		Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan pasar terhadap kopi robusta terus meningkat	0,09	4	0,36
2	Perkembangan Teknologi dan informasi yang mendukung promosi dan pemasaran	0,10	4	0,40
3	Otonomi daerah	0,11	3	0,33
4	Kondisi iklim dan morfologi mendukung budidaya kopi robusta	0,10	3	0,30
Ancaman		Bobot	Rating	Skor
1	Harga pupuk dan input pertanian tidak stabil dan relatif mahal	0,09	2	0,18
2	Fluktuasi harga kopi robusta	0,11	2	0,22
3	Minimnya dukungan program pemerintah di bidang pertanian dan UMKM	0,10	2	0,20
4	Ketergantungan petani pada tengkulak	0,10	2	0,20
5	Persaingan produk kopi robusta dengan daerah lain	0,11	2	0,22
6	Perubahan iklim mempengaruhi kualitas kopi dan menurunkan jumlah produksi	0,09	2	0,18
Jumlah		1		2,59

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Analisis faktor eksternal melalui Matriks EFE menunjukkan bahwa agribisnis kopi robusta di Kecamatan Candiroto memiliki total skor sebesar 2,59. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengaruh lingkungan eksternal berada pada posisi sedang menuju kuat, sehingga kondisi eksternal secara umum memberikan ruang pertumbuhan yang cukup besar bagi pengembangan agribisnis. Meskipun demikian, peluang tersebut harus

diimbangi dengan kemampuan petani dan aktor agribisnis dalam mengelola sejumlah ancaman yang berpotensi menghambat kinerja sektor kopi apabila tidak direspon secara adaptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan permintaan pasar terhadap kopi robusta menjadi peluang strategis paling kuat. Para petani dan ketua kelompok tani dalam wawancara mengungkapkan bahwa permintaan pembeli, terutama dari pengepul besar, cenderung meningkat setiap tahun, meskipun fluktuasi harga masih terjadi. Peningkatan permintaan ini tidak hanya didorong oleh konsumsi domestik, tetapi juga oleh preferensi industri terhadap robusta sebagai bahan baku campuran (*blending*) untuk produk kopi komersial. Dengan demikian, dinamika pasar ini memberikan insentif positif bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, sekaligus membuka ruang kolaborasi antara kelompok tani dengan pelaku UMKM dan industri pengolahan kopi. Peluang lain yang juga memiliki pengaruh besar adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi pemasaran. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian generasi muda petani telah mulai memanfaatkan platform digital seperti Instagram, WhatsApp Business, dan *marketplace* lokal untuk memasarkan produk olahan kopi, meskipun skalanya masih terbatas. Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan peluang memperluas jaringan pemasaran, tetapi juga memungkinkan terbentuknya rantai nilai baru yang lebih efisien, transparan, dan berorientasi pada konsumen. Namun, pemanfaatan teknologi masih belum optimal, terutama karena rendahnya literasi digital di kalangan petani yang lebih tua dan keterbatasan infrastruktur jaringan internet di beberapa dusun. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah daerah turut menjadi peluang strategis yang memperkuat pengembangan agribisnis. Wawancara dengan penyuluh pertanian mengonfirmasi bahwa pemerintah desa dan dinas terkait semakin terbuka terhadap pengembangan komoditas unggulan lokal, termasuk kopi. Kebijakan ini mencakup pelatihan budidaya, fasilitasi bantuan bibit, hingga pemberian ruang promosi pada acara desa dan kabupaten. Namun, implementasi kebijakan masih belum merata dan cenderung bersifat temporal, sehingga keberlanjutannya perlu diperkuat.

Sementara itu, ancaman eksternal juga memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan agribisnis kopi robusta. Salah satu ancaman paling dominan adalah fluktuasi harga kopi di tingkat pasar. Petani menjelaskan bahwa harga kopi dapat berubah secara drastis dalam waktu singkat akibat pengaruh pasar nasional dan global. Ketidakstabilan harga tersebut menyulitkan petani dalam merencanakan produksi dan mengelola modal, terutama bagi petani gurem yang sangat bergantung pada pendapatan musiman. Ancaman lain adalah kenaikan harga pupuk dan input pertanian, yang menjadi beban tambahan bagi biaya produksi. Banyak petani menyebutkan bahwa kenaikan harga pupuk kimia dalam beberapa tahun terakhir membuat mereka mengurangi dosis pemupukan, yang berimplikasi pada penurunan produktivitas. Selain itu, ketergantungan terhadap tengkulak memperburuk posisi tawar petani, karena sebagian besar penjualan dilakukan secara tunai melalui mekanisme jual cepat yang tidak memungkinkan petani mendapatkan harga optimal. Ancaman eksternal yang juga sangat berdampak adalah perubahan iklim. Petani di Candiroto melaporkan bahwa produksi kopi beberapa tahun terakhir menurun karena periode kemarau yang lebih panjang dan hujan yang datang tidak menentu. Kondisi tersebut memengaruhi fase pembungaan, meningkatkan risiko hama, serta memperpendek masa panen.

Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE)

Tabel 4. Matriks Internal Eksternal (IE)

		SKOR TOTAL IFE		
		4,0 Kuat	3,0 Rata-rata	2,0 Lemah
SKOR TOTAL EFE	Kuat 3,0	I Tumbuh atau Kembangkan	II Tumbuh atau Kembangkan	III Jaga dan Pertahankan
	Rata-rata 2,0	IV Tumbuh atau Kembangkan	V Jaga dan Pertahankan	VI Panen dan Divestasi
	Lemah 1,0	VII Jaga dan Pertahankan	VIII Panen dan Divestasi	IX Panen dan Divestasi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Penggabungan skor total IFE (2,36) dan EFE (2,59) menempatkan posisi agribisnis kopi robusta Kecamatan Candiroto pada kuadran V dalam Matriks IE (Internal-External), yaitu pada posisi "Jaga dan Pertahankan" (*Hold and Maintain*). Posisi ini mengindikasikan bahwa agribisnis kopi robusta memiliki daya dukung lingkungan eksternal yang cukup menjanjikan, namun perlu melakukan konsolidasi internal dalam aspek kelembagaan, teknologi, dan kapasitas sumber daya manusia agar mampu menjaga eksistensinya di tengah tantangan struktural. Strategi yang direkomendasikan dalam kuadran ini umumnya bersifat penetrasi pasar dan pengembangan produk, yang berarti usaha tani kopi di wilayah studi perlu memperkuat akses pasar dan meningkatkan nilai tambah produk melalui inovasi pengolahan serta pendekatan berbasis kemitraan. Dengan

demikian, strategi yang dikembangkan harus mampu menjembatani potensi eksternal yang ada dengan penguatan internal yang berkelanjutan agar tercapai daya saing yang optimal.

Analisis Matriks SWOT

Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi kinerja dan prospek pengembangan agribisnis kopi robusta di Kecamatan Candiroto. Melalui pendekatan ini, dihasilkan rumusan strategi yang tidak hanya bersifat responsif terhadap tantangan lingkungan, tetapi juga adaptif terhadap dinamika pasar dan pembangunan wilayah. Strategi yang dirumuskan dikategorikan ke dalam empat tipe utama, yaitu strategi SO (*Strength–Opportunity*), WO (*Weakness–Opportunity*), ST (*Strength–Threat*), dan WT (*Weakness–Threat*).

Tabel 5. Matriks Analisis SWOT

	Internal	Kekuatan (Strengths-S)	Kelemahan (Weaknesses-W)
		Peluang (Opportunities-O)	Strategi SO
Eksternal			
Permintaan pasar terhadap kopi robusta terus meningkat Perkembangan Teknologi dan informasi yang mendukung promosi dan pemasaran Otonomi daerah Kondisi iklim dan morfologi mendukung budidaya kopi robusta	Penguatan produktivitas melalui pendekatan intensifikasi usahatani kopi (S1, S3, S4, S5, O1, O4) Ekspansi jaringan pemasaran berbasis digital melalui kolaborasi dengan UMKM (S2, S4, S5, O1, O2)	Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan dari aspek budidaya, panen, dan pasca panen (W1, W2, W3, W5, W6, O2, O4) Penguatan peran pemerintah dalam penyediaan layanan agribisnis (O3, W3, W4, W7)	
Harga pupuk dan input pertanian tidak stabil dan relatif mahal Fluktuasi harga kopi robusta Minimnya dukungan program pemerintah di bidang pertanian dan UMKM Ketergantungan petani pada tengkulak Persaingan produk kopi robusta dengan daerah lain Perubahan iklim mempengaruhi kualitas kopi dan menurunkan jumlah produksi	Optimalisasi kelembagaan petani dalam menjalin kemitraan strategis baik dengan pemerintah maupun swasta (S5, T1, T2, T3, T5, T4) Diversifikasi produk olahan kopi untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah (S1, S4, T2, T4, T5) Penguatan kelembagaan petani sebagai badan usaha kolektif (S5, T1, T2, T3, T4, T5)	Peremajaan tanaman dengan varietas unggul yang adaptif (W2, W3, W5, T6) Penerapan sistem pertanian organik (W2, W3, W4, T1, T6)	

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Strategi SO (*Strength–Opportunity*) disusun dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal yang tersedia. Dalam konteks ini, strategi yang disarankan mencakup: (SO1) penguatan produktivitas melalui pendekatan intensifikasi usahatani, yakni dengan optimalisasi praktik budidaya melalui penerapan teknologi tepat guna, penggunaan pupuk berimbang, varietas unggul, serta peningkatan efisiensi tenaga kerja dalam satuan kelompok tani. Pendekatan ini selaras dengan peluang kondisi agroklimat yang mendukung dan

meningkatnya permintaan pasar terhadap kopi robusta. Selain itu, (SO2) pengembangan jaringan pemasaran berbasis digital melalui kolaborasi antara kelompok tani, koperasi, dan pelaku UMKM menjadi alternatif solusi untuk memperluas jangkauan distribusi serta memperkuat branding kopi lokal. Digitalisasi pemasaran sangat potensial untuk meningkatkan margin keuntungan petani serta mempercepat akses terhadap informasi harga dan preferensi konsumen.

Strategi WO (*Weakness–Opportunity*) berupaya mengatasi kelemahan internal dengan cara memanfaatkan peluang yang tersedia. Salah satu kelemahan utama dalam sistem agribisnis di wilayah studi adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, strategi prioritas dalam kelompok ini adalah (WO1) peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan, terutama pada aspek teknis budidaya, penanganan panen dan pascapanen, manajemen keuangan usahatani, serta pemanfaatan platform digital untuk promosi dan pemasaran. Selain itu, (WO2) penguatan dukungan pemerintah daerah sangat krusial dalam menyediakan layanan publik agribisnis seperti akses terhadap modal usaha, ketersediaan pupuk subsidi, serta pembentukan pusat inkubasi agribisnis yang dapat mendorong petani menjadi pelaku usaha yang adaptif dan inovatif.

Strategi ST (*Strength–Threat*) diarahkan untuk menggunakan kekuatan internal guna mengurangi atau menghindari risiko akibat ancaman eksternal. Strategi pertama (ST1) optimalisasi kelembagaan petani dalam menjalin kemitraan strategis dengan sektor swasta, lembaga pemerintah, LSM, maupun lembaga keuangan bertujuan memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai kopi. Optimalisasi ini menekankan pada pengembangan jejaring eksternal melalui kerja sama pemasaran, akses pembiayaan, transfer teknologi, hingga peningkatan kualitas produksi. Kelembagaan yang mampu membangun kolaborasi lintas aktor akan lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan lebih kuat menghadapi ancaman fluktuasi harga maupun kompetisi antarwilayah. Di samping itu, strategi (ST2) yang meliputi diversifikasi produk olahan kopi, seperti kopi bubuk kemasan, kopi seduh instan, atau produk turunan seperti sabun kopi, merupakan strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah dan mereduksi dampak fluktuasi harga komoditas di pasar global. Inovasi produk ini juga membuka peluang masuk ke pasar retail dan *e-commerce*, sehingga memperluas basis konsumen. Strategi ini selaras dengan gagasan pengembangan daya saing kopi berbasis *social enterprise* yang menekankan pentingnya kolaborasi kelembagaan lokal, inovasi sosial, serta pemanfaatan potensi komunitas dalam meningkatkan nilai tambah produk dan akses pasar (Banowati et al., 2023). Strategi ketiga (ST3), berfokus pada penguatan kelembagaan petani sebagai badan usaha kolektif diarahkan pada penguatan struktur internal organisasi petani. Berbeda dari strategi ST1 yang berfokus pada kemitraan eksternal, strategi ini mencakup penguatan manajemen kelembagaan, tata kelola keuangan, sistem pemasaran internal, serta pembentukan unit usaha koperasi yang mampu melakukan agregasi pemasaran, pengadaan sarana produksi, dan pengelolaan pascapanen secara terorganisasi. Melalui badan usaha kolektif yang profesional, petani dapat meningkatkan skala ekonomi, efisiensi biaya, serta kontrol terhadap rantai pasok. Dengan demikian, penguatan kapasitas internal kelembagaan ini memperkokoh fondasi organisasi agar lebih tangguh menghadapi ancaman perubahan iklim, ketidakpastian harga, maupun persaingan pasar.

Strategi WT (*Weakness–Threat*) merupakan strategi defensif yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari dampak buruk dari ancaman lingkungan. Strategi utama yang disarankan adalah (WT1) peremajaan tanaman kopi menggunakan varietas unggul yang adaptif terhadap perubahan iklim dan tahan terhadap serangan hama serta penyakit, guna meningkatkan produktivitas lahan dan kualitas hasil panen. Inovasi pada varietas tanaman perlu dibarengi dengan manajemen pertanian berkelanjutan agar efisiensi produksi tetap terjaga. Selain itu, (WT2) penerapan sistem pertanian organik menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap input kimia yang mahal dan berfluktuasi. Pertanian organik juga memiliki pasar tersendiri yang loyal dan bersedia membayar harga premium, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Analisis Matriks QSPM

Tabel 6. Matriks Quantitative Strategic Planning Matriks (QSPM)

No	Alternatif Strategi	Skor TAS	Prioritas Strategi
1	Penguatan produktivitas melalui pendekatan intensifikasi usahatani kopi (S1, S3, S4, S5, O1, O4)	2,72	5
2	Ekspansi jaringan pemasaran berbasis digital melalui kolaborasi dengan UMKM (S2, S4, S5, O1, O2)	2,64	8
3	Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan dari aspek budidaya, panen, dan pasca panen (W1, W2, W3, W5, W6, O2, O4)	3,35	1

4	Penguatan peran pemerintah dalam penyediaan layanan agribisnis (O3, W3, W4, W7)	2,93	2
5	Optimalisasi kelembagaan petani dalam menjalin kemitraan strategis baik dengan pemerintah maupun swasta (S5, T1, T2, T3, T5, T4)	2,74	4
6	Diversifikasi produk olahan kopi untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah (S1, S4, T2, T4, T5)	2,75	3
7	Penguatan kelembagaan petani sebagai badan usaha kolektif (S5, T1, T2, T3, T4, T5)	2,66	7
8	Peremajaan tanaman dengan varietas unggul yang adaptif (W2, W3, W5, T6)	2,70	6
9	Penerapan sistem pertanian organik (W2, W3, W4, T1, T6)	2,52	9

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Setelah berbagai alternatif strategi dirumuskan melalui analisis SWOT, langkah berikutnya adalah menentukan skala prioritas implementasi strategi melalui pendekatan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). QSPM merupakan metode evaluatif yang memungkinkan peneliti untuk mengukur daya tarik relatif dari setiap alternatif strategi berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diberi bobot dan rating sebelumnya. Teknik ini penting untuk menjamin bahwa strategi yang dipilih benar-benar didasarkan pada data empirik dan objektif, bukan hanya asumsi atau pertimbangan subjektif. Sembilan alternatif strategi yang telah diformulasikan melalui Matriks SWOT dinilai berdasarkan *Total Attractiveness Score* (TAS). Hasil penghitungan menunjukkan bahwa strategi dengan TAS tertinggi adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan petani pada aspek budidaya, panen, pascapanen, serta pemasaran. Strategi ini memperoleh skor 3,35, yang mencerminkan tingkat urgensi dan efektivitas tertinggi. Strategi ini dinilai sangat relevan mengingat mayoritas petani masih memiliki tingkat pendidikan rendah dan keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern. Tanpa peningkatan kapasitas individu, upaya modernisasi agribisnis cenderung akan menghadapi hambatan implementatif di tingkat lapangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ayesha et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program pemberdayaan kelompok tani dan pelatihan agribisnis memiliki peran krusial dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kopi. Pelatihan agribisnis memberikan bekal keterampilan yang esensial bagi petani dalam pengelolaan usaha tani secara lebih efisien, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas pasar yang bernilai ekonomi tinggi. Strategi ini menjadi pendekatan yang efektif dalam mendorong peningkatan hasil pertanian dan mendukung keberlanjutan ekonomi petani.

Strategi dengan peringkat kedua adalah penguatan peran pemerintah dalam penyediaan layanan agribisnis, dengan skor TAS sebesar 2,93. Strategi ini merepresentasikan pentingnya intervensi negara, khususnya pemerintah daerah, dalam mendorong transformasi sektor pertanian melalui kebijakan yang berpihak pada petani, seperti program penyuluhan terpadu, subsidi input pertanian, penyediaan infrastruktur produksi dan distribusi, serta akses pembiayaan berbasis kelompok tani. Hasil penelitian (Septiadi & Yusuf, 2024) mengemukakan bahwa pemerintah memiliki peran kunci dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan agribisnis yang inklusif. Peran ini meliputi penyusunan kebijakan dan regulasi yang berpihak pada petani, termasuk kebijakan terkait akses terhadap pasar, pembiayaan, teknologi pertanian, serta pembangunan infrastruktur pendukung. Pemerintah juga bertanggung jawab dalam penyediaan sarana dan prasarana agribisnis seperti jaringan irigasi, akses jalan, fasilitas penyimpanan hasil pertanian, serta infrastruktur pengolahan pascapanen. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian dilakukan melalui berbagai program pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan. Upaya untuk memperluas akses pembiayaan, terutama bagi petani kecil, diwujudkan melalui program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan skema pendanaan lainnya. Di samping itu, pemerintah turut berperan dalam memperkuat kelembagaan petani, seperti Gapoktan, guna meningkatkan posisi tawar dan daya saing mereka di pasar.

Peringkat ketiga ditempati oleh strategi diversifikasi produk olahan kopi untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah, yang memperoleh skor 2,75. Strategi ini menekankan perlunya inovasi produk dan pengembangan hilirisasi sebagai kunci untuk mengangkat nilai ekonomi kopi robusta. Tanpa pengolahan yang memadai, petani hanya akan menjadi *price taker* dalam rantai pasok, yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga dan eksplorasi tengkulak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Hidayanti et al., 2021), yang menganalisis nilai tambah produk kopi robusta melalui pengolahan pascapanen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengolahan kopi robusta menjadi produk hilir seperti kopi sangrai dan kopi bubuk secara signifikan meningkatkan nilai tambah. Nilai tambah dari kopi sangrai tercatat sebesar Rp33.871,08/kg dengan

rasio nilai tambah sebesar 48,11 %, sedangkan kopi bubuk menghasilkan nilai tambah hingga Rp67.341,15/kg dengan rasio nilai tambah mencapai 64,70 %. Data ini membuktikan bahwa hilirisasi produk kopi melalui proses roasting dan grinding mampu meningkatkan daya saing produk sekaligus memberi keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi petani. Lebih lanjut, hasil studi tersebut juga mengungkapkan bahwa melalui diversifikasi produk, petani dapat keluar dari posisi sebagai *price taker*, dan mulai memiliki kontrol terhadap kualitas, harga, serta branding produk kopi mereka. Ini menegaskan bahwa diversifikasi dan hilirisasi bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan strategis untuk memperkuat posisi tawar dan kemandirian ekonomi petani di tengah tantangan fluktuasi harga dan ketergantungan terhadap tengkulak. Oleh karena itu, diversifikasi produk tidak hanya menciptakan nilai tambah tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi petani secara kolektif.

Tiga strategi di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya pengembangan agribisnis kopi robusta di kawasan agropolitan Kecamatan Candiroto, sementara strategi lainnya, seperti ekspansi jaringan pemasaran digital, pembentukan badan usaha kolektif, peremajaan tanaman, dan pertanian organik, tetap relevan namun memiliki nilai TAS yang lebih rendah dibandingkan tiga strategi utama di atas. Hal ini bukan berarti strategi tersebut tidak penting, melainkan bersifat komplementer yang dapat diintegrasikan dalam rencana jangka menengah dan panjang setelah prasyarat dasar seperti peningkatan SDM dan penguatan kelembagaan telah tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis IFE dan EFE yang menunjukkan skor masing-masing sebesar 2,36 dan 2,59, diperoleh posisi strategi pada kuadran V dalam Matriks IE, yakni strategi “Jaga dan Pertahankan” (*hold and maintain*). Posisi ini merefleksikan perlunya konsolidasi internal dan penguatan aspek eksternal dalam pengembangan agribisnis kopi robusta. Melalui tahapan analisis SWOT dan pemeringkatan strategi menggunakan QSPM, ditemukan bahwa strategi prioritas yang paling sesuai adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan teknis bagi petani. Strategi ini menjadi dasar yang sangat penting karena sebagian besar petani masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi, teknologi, dan praktik budidaya modern. Selain itu, penguatan peran pemerintah daerah dalam penyediaan layanan agribisnis, seperti penyuluhan, infrastruktur, dan akses pembiayaan, juga sangat krusial untuk mendukung ekosistem agribisnis yang sehat. Diversifikasi produk olahan kopi menjadi strategi pelengkap yang diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dan memperkuat posisi tawar petani di pasar. Dengan demikian, strategi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam perencanaan pembangunan wilayah berbasis potensi lokal, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan agribisnis kopi robusta di Kabupaten Temanggung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah bersama instansi terkait perlu meningkatkan program pelatihan dan pendampingan teknis kepada petani guna memperkuat kapasitas dalam aspek budidaya, panen, pascapanen, serta pemasaran kopi robusta. Pemanfaatan teknologi informasi juga perlu dioptimalkan sebagai sarana promosi dan perluasan akses pasar melalui platform digital. Selain itu, penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan koperasi atau badan usaha milik desa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan posisi tawar petani dan memperkuat jejaring agribisnis. Upaya diversifikasi produk olahan kopi juga penting dikembangkan untuk menambah nilai tambah dan memperluas peluang pasar. Di samping itu, dukungan kebijakan daerah dalam bentuk program peremajaan tanaman, pengembangan sistem pertanian berkelanjutan, serta pemberian insentif bagi petani yang berinovasi perlu terus diperkuat untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing agribisnis kopi robusta di kawasan agropolitan Kecamatan Candiroto.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, M. (2021). *Perencanaan Kawasan Agropolitan Integrasi Keilmuan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Aris, M., Supris, & Mamminanga, I. (2024). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Tani Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v3i1.121>
- Ayesha, I., Harahap, G., & Cahya, D. L. (2024). Effect of Farmer Group Empowerment and Agribusiness Training Program on Productivity and Income of Coffee Farmers in West Java. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(9), 1823–1832.

- Aziz, S., Sudrajat, S., Nurahman, I. S., & Kurnia, R. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Untuk Mendukung Pemasaran Biji Kopi Robusta Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*, 7(2), 1526–1536.
- Banowati, E., & Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Banowati, E., Suryadi, A., Gustaman, F. A., Hermanto, F., Setiyaningrum, A., Suryani, R. W., & Nisa, N. (2023). Strategy to increase the competitiveness of the slopes of Mount Muria coffee based on social enterprise. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1190(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1190/1/012047>
- BPS Jawa Tengah. (2025). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2025* (Vol. 50). BPS Provinsi Jawa Tengah.
- BPS Kabupaten Temanggung. (2025). *Kabupaten Temanggung Dalam Angka 2025* (Vol. 40). BPS Kabupaten Temanggung.
- Chatra, A., Dirna, F. C., Alhakim, R., Pujiraiayani, D. W., Rosardi, R. G., Maulinda, I., Octaviani, T., EFitra, Hudang, A. K., Latif, E. A., & Juansa, A. (2025). *Potensi dan Sektor Unggulan Ekonomi Desa* (F. N. Azizah, Ed.). Star Digital Publishing. <https://www.researchgate.net/publication/390877439>
- Ella Nurmawati, E., & Mutolib, A. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Belimbing Madu pada Kawasan Agropolitan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(2), 101–109. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1685>
- Haris, A. T. L. P. L., Tahir, R., Mundiyah, A. I., & Angka, A. W. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta sebagai Wujud Penguatan Ekonomi Kerakyatan Pedesaan di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(2), 479–491. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1253>
- Hasriani, H. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(4), 321–332. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i4.811>
- Hidayanti, N. S., Aji, J. M. M., & Hapsari, T. D. (2021). Added value of robusta coffee products of “dwi tunggal” farmer group in bromo mountain slope. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 672(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/672/1/012024>
- Kementerian Pertanian. (2002). *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Departemen Pertanian Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2024). *Statistik Pertanian 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kusumawardani, W., Kusnayadi, H., & Asaruddin. (2023). Identifikasi Jarak Tanam Dan Pemangkasan Terhadap Hasil Kopi Robusta Di Desa Batu Rotok. *Jurnal Agroteknologi Universitas Samawa*, 3(1), 1–8.
- Miranti, A., & Yuliani, E. (2023). Pengembangan Wilayah Agropolitan Untuk Menyalarkan Desa dan Kota. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 224–240. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Muta’ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, Dan Lingkungan*. Badab Penerbit Fakultas Geografi (BPG) Universitas Gadjah Mada.
- Nugraha, M. K. A., & Ernah. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Buah Ciplukan (Physalis Peruviana) Di Waaida Farm, Jawa Barat. *Agricore*, 3(2), 537–547.
- Rachman, A., Iskandar, E., & Azhar. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Teknologi Smart Farming Pada Petani Kopi Di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(4), 147–154. www.jim.usk.ac.id/JFP
- Rizki, D., Wijonarko, B. R., & Purwanto. (2020). Karakter Agronomis dan Fisiologis Tanaman Kopi Robusta (*Coffea canephora*) pada Dataran Tinggi di Kecamatan Pejawaran Kab. Banjarnegara. *COMPOSITE: Jurnal Ilmu Pertanian*, 02(1), 11–16. <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/composite>
- Sarvina, Y., June, T., Surmaini, E., Nurmalina, R., & Hadi, S. S. (2020). Strategi Peningkatan Produktivitas Kopi serta Adaptasi terhadap Variabilitas dan Perubahan Iklim melalui Kalender Budidaya. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), 65–78. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v14n2.2020.65-78>

- Septiadi, D., & Yusuf, M. (2024). Transformasi Ekonomi Kabupaten Lombok Tengah: Suatu Tinjauan Sektor Basis. *Agrimansion*, 25(1), 197–206.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, M. I. (2017). *Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo)* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.